

PERBANDINGAN PENULISAN TEKS ALQURAN DAN BIBLE

Arifinsyah, Raja Margana & Jihan Salsabilah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan

Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20221

e-mail: arifinsyah@uinsu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengkaji dan mengelaborasi sejarah perbandingan penulisan teks Alquran dan teks Bible. Kapan kedua kitab suci tersebut ditulis dan bagaimana perbandingan penulisan teks Alquran dan Bible. Data tulisan ini diperoleh dari hasil bacaan, kajian dan telaah berbagai referensi terkait dengan pendekatan *history*. Data tersebut dirangkai dalam sebuah narasi dan dilakukan analisis isi atau *content analysis* yang kemudian ditemukan beberapa kesimpulan. Pemikiran dan sikap melecehkan atau penghinaan yang dilakukan secara sistematis oleh musuh-musuh Islam terhadap Alquran hanya karena mengaburkan fakta yang sesungguhnya. Alquran adalah wahyu yang diterima oleh Muhammad SAW dari Allah dengan perantaraan Jibril. Setelah ditulis dan dihafal, Alquran dibaca, ditallaqi, muraja'ah dan dibaca di setiap waktu shalat, khususnya pada bulan Ramadhan. Ayat dan susunan surah dalam Alquran disusun oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Setelah beliau wafat, pada zaman Khalifah Utsman Alquran dibukukan yang isinya sesuai pada masa Nabi SAW sehingga menjadi seperti yang sekarang. Berbeda sekali dengan apa yang terjadi dalam Kristen, Penulisan Teks Bible didasarkan atas kesaksian-kesaksian manusia yang bermacam-macam dan tidak langsung. Umat Kristen tidak mempunyai kesaksian dari seorang saksi hidup pada zaman Yesus.

Kata Kunci: Alquran, Bible, Sejarah dan Teks.

Abstract

This paper examines and elaborates on the comparative history of writing Al-Qur'an texts and Bible texts. When were the two holy books written and how did the writing of the Qur'an and the Bible compare. The data for this paper were obtained from the results of reading, studying and reviewing various references related to the historical approach. The data is arranged in a narrative and a content analysis or content analysis is carried out which then finds several conclusions. Thoughts and attitudes of harassing or contempt that are carried out systematically by the enemies of Islam against the Qur'an are simply because they obscure the real facts. The Qur'an is a revelation received by Muhammad from Allah through the intercession of Gabriel. After being written and memorized, the Qur'an is read, tallied, muraja'ah and read at every prayer time, especially in the month of Ramadan. The verses and arrangement of the surahs in the Qur'an were compiled by the Prophet Muhammad himself. After he died, at the birth of the Caliph i Uthman, the Qur'an was written, the contents of which were in accordance with the time of Prophet so that they became what they are now. In sharp contrast to what happened in Christianity, the writing of the Bible text was based on human testimonies that were of various kinds and were not direct. Christians do not have the testimony of a living witness at the time of Jesus.

خلاصة

تتناول هذه الورقة بالفحص والتوسع في التاريخ المقارن لكاتبه النصوص القرآنية ونصوص الكتاب المقدس. متى تمت كتابة الكتابين المقدسين وكيف تمت مقارنة كتابة القرآن بالكتاب المقدس. تم الحصول على بيانات هذه الورقة من نتائج قراءة ودراسة ومراجعة المراجع المختلفة المتعلقة بالمنهج التاريخي. يتم ترتيب البيانات في سرد ويتم إجراء تحليل المحتوى أو تحليل المحتوى ثم يتم التوصل إلى عدة استنتاجات. إن أفكار ومواقف التحرش بالقرآن أو إذلاله ينفذها أعداء الإسلام بشكل منهجي فقط لأنها تحجب الحقائق الحقيقية. القرآن نزل على محمد صباوي من عند الله عن طريق جبريل. بعد كتابته وحفظه، يقرأ القرآن ويحصى ويقرأ ويقرأ في كل وقت صلاة وخاصة في شهر رمضان. جمع النبي محمد نفسه الآيات وترتيب السور في القرآن. وبعد وفاته في عهد الخليفة عثمان تم تدوين القرآن ومحتوياته على عهد النبي ساويس حتى أصبحت على ما هي عليه الآن. في

تناقض حاد مع ما حدث في المسيحية، استندت كتابة نصوص الكتاب المقدس إلى شهادات بشرية مختلفة الأنواع وبشكل غير مباشر. ليس لدى المسيحيين شهادة شاهد حي في زمن يسوع.

Pendahuluan

Masing-masing dari tiga agama Samawi mempunyai kumpulan kitab yang khusus. Dokumen-dokumen itu merupakan dasar kepercayaan tiap penganut agama itu, baik ia Yahudi, Kristen maupun Islam. Dokumen-dokumen tersebut bagi mereka merupakan penjelmaan material dari wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Isa berkata atas nama Bapa dan Nabi Muhammad menyampaikan kepada seluruh manusia wahyu-wahyu Allah SWT, yang ia terima dengan perantaraan malaikat Jibril.

Dalam Studi Agama-Agama, perlu mengambil sikap untuk menempatkan Bible dan Qur'an dalam tempat yang sejajar sebagai kitab suci. Sikap ini pada prinsipnya dapat disetujui oleh umat Islam, tidak diterima oleh pengikut agama di negeri-negeri Barat yang terpengaruh oleh agama Yahudi dan Kristen, karena mereka tidak mengakui Alquran sebagai kitab suci dan wahyu Allah SWT,. Sikap seperti tersebut nampak dalam masing-masing kelompok jika menghadapi kedua agama lainnya, dalam soal Kitab Suci.¹ Kitab Sucinya agama Yahudi adalah Bible Ibrani. Bible bahasa Ibrani ini berbeda daripada Perjanjian Lama menurut agama Masehi dengan tambahan-tambahan pasal-pasal yang tak terdapat dalam bahasa Ibrani. Dari segi praktik, perbedaan ini tidak menyebabkan perubahan dalam aqidah. Akan tetapi orang-orang Yahudi tidak percaya kepada adanya sesuatu wahyu sesudah kitab suci mereka.²

¹Nur Aththar al-Din, *'Ulum al-Quran al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shubul, 1993), h. 13

²Gerald L Bruns, *Hermeunetics, Ancient, and Modern*, (New Haven: Yale University Press, 1992), h. 24.

Agama Masehi menerima Bible Ibrani dengan menambahkan beberapa tambahan. Akan tetapi tidak dapat menerima segala sesuatu yang termuat di dalamnya untuk membuktikan kenabian Isa. Gereja Masehi telah melakukan potongan-potongan yang sangat penting dalam beberapa pasal mengenai kehidupan Isa serta ajaran-ajarannya. Gereja Masehi tidak memasukkan dalam Perjanjian Baru kecuali tulisan-tulisan yang sangat terbatas jumlahnya, yang terpenting ialah Injil yang empat. Agama Masehi tidak menganggap adanya wahyu yang turun sesudah Nabi Isa dan sahabatnya, seperti Alquran kepada Nabi Muhammad SAW.

Enam abad setelah Nabi Isa, Alquran sebagai wahyu terakhir banyak menyebut istilah Injil. Alquran sering menyebut Torah dan Injil.³ Alquran mewajibkan kepada semua orang muslim untuk percaya kepada kitab-kitab sebelumnya. Alquran menonjolkan kedudukan tinggi para Rasul dalam sejarah Wahyu, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan para Nabi Bani Israil, dan juga kepada Nabi Isa (Yesus) yang mempunyai kedudukan istimewa di antara mereka. Kelahiran Yesus telah dilukiskan dalam Alquran sebagai suatu kejadian ajaib (supernatural) seperti juga dilukiskan oleh Injil.⁴

Pada umumnya hal-hal mengenai agama Islam banyak tidak diketahui oleh mereka di negeri-negeri Barat. Hal ini tidak mengherankan jika mengingat bagaimana generasi-generasi pada masa itu diberi pelajaran agama dan bagaimana selama itu mereka itu dikungkung dalam ketidaktahuan mengenai Islam. Pemakaian kata-kata "*religion Mahometane*" (Mohamedanism) dan Mahometans (Mohamedans) sampai sekarang masih sering dipakai, untuk memelihara suatu anggapan yang salah yakni bahwa Islam adalah kepercayaan yang disiarkan oleh seorang manusia, dan dalam Islam itu tak ada tempat bagi

³Muhammad Husayn, *At-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Jeddah: Wazarah Syu'un al-Islamiyah wa al-Da'wah al-Irsyad, 2010), h. 7

⁴Gerald L Bruns, *Hermeuneutics, Ancient, and Modern*, (New Haven: Yale University Press, 1992), h. 55.

Tuhan (sebagaimana yang dipahamkan oleh kaum Masehi).⁵ Banyak kaum terpelajar zaman sekarang yang tertarik dengan beerbagai aspek ajaran Islam seperti filsafat, kemasyarakatan atau ketatanegaraan, tetapi mereka tidak menyelidiki lebih lanjut bagaimana untuk mengetahui aspek-aspek itu sesungguhnya bersumber kepada wahyu Islam. Biasanya orang bertitik tolak dari anggapan bahwa Nabi Muhammad SAW bersandar kepada wahyu-wahyu yang diterima nabi-nabi sebelum dia sendiri, dengan begitu mereka ingin mengelak dari mempersoalkan "wahyu."

Pada akhir-akhir ini telah terjadi perubahan besar dalam tingkat tertinggi daripada Dunia Kristen. Setelah konsili Vatican II (1963-1965), sekretariat Vatican (Departemen) untuk urusan-urusan dengan umat bukan Kristen, menyiarkan Dokumen Orientasi untuk dialog antara umat Kristen dan umat Islam.⁶ Cetakan ketiga terbit pada tahun 1972. Dokumen tersebut menunjukkan pergantian sikap yang mendalam secara resmi, mula-mula dokumen tersebut mengajak untuk melempar jauh *image* yang diperoleh umat Kristen tentang Islam yaitu *image* usang yang telah diwarisi dari masa yang silam atau *image* yang salah karena didasarkan prasangka dan fitnahan.

Kemudian dokumen tersebut mengakui terjadinya ketidakadilan pada masa lalu, yaitu ketidakadilan yang dilakukan oleh Pendidikan Kristen terhadap umat Islam, diantaranya mengenai gambaran umat Kristen yang salah tentang fatalisma Islam, juridisma Islam, fanatisma dan lain-lain. Dokumen tersebut menegaskan kesatuan akan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Serta menyebutkan bahwa Kardinal Koenig telah membuat para pendengarnya tercengang ketika dalam ceramah resmi di Universitas Al Azhar pada bulan Maret 1969 menerangkan hal tersebut. Dokumen tersebut juga mengatakan

⁵Al-Farabi, *Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h 43

⁶Richard L Corliss, *Schleiermacher's Hermeneutic and its Critics*, Religious Studies. 29, 1993, h. 3

bahwa sekretariat (Departemen) urusan non-Kristen mengajak umat Kristen pada tahun 1967 untuk mengucapkan selamat kepada umat Islam sehubungan dengan bulan puasa Ramadhan sebagai suatu nilai agama yang autentik.⁷

Penyelidikan tentang Kitab Suci dengan menggunakan kritik teks merupakan hal baru. Mengenai Bible, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, selama berabad-abad manusia sudah puas dengan menerima apa adanya. Membaca Kitab Suci tersebut hanya diperlukan untuk maksud-maksud apologetik (mempertahankan agama) adalah suatu dosa untuk menunjukkan pikiran kritik terhadap isi Kitab Suci itu. Para rohaniawan Gereja mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang menyeluruh tentang Kitab-kitab Suci. Adapun orang awam kebanyakan hanya menerima potongan-potongan yang dipilih untuk dipakai dalam do'a atau khutbah.

Kritik teks, suatu ilmu yang telah dibagi-bagi dalam jurusan yang berguna untuk membuka tabir tentang adanya persoalan-persoalan yang sangat penting, akan tetapi banyak yang sering merasa sangat kecewa ketika membaca buku-buku yang dinamakan kritik, tetapi yang nyatanya berhadapan dengan kesulitan-kesulitan interpretasi, hanya dapat menyajikan argumentasi apologetik yang dimaksudkan untuk menutupi kejahilan pengarang. Dalam keadaan seperti ini, bagi orang yang tetap memelihara kekuatan berpikir dan secara objektif, kontradiksi dan kesalahan akan tetap berkesan; ia akan menyesalkan sikap yang berlawanan dengan logika, untuk mempertahankan bagian-bagian yang mengandung kesalahan dalam Kitab Suci.⁸ Hal yang semacam ini sangat membahayakan keutuhan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi orang-orang yang terpelajar.

⁷Terry Graham, *The Dual Aspect of Hermeneutics*, Studies in Religion, 22. 1. 1993, h. 14

⁸Muhammad Arbi, *Ibn Taymiyyah wa Mawqifuhu min Ahamm al-Firaq wa al-Diyanaat fi 'Ashrih*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), h. 81.

Ada lagi perbedaan fundamental antara Kitab Suci dalam agama Masehi dan dalam Islam yaitu bahwa agama Masehi tidak mempunyai teks yang diwahyukan, jadi teks yang tetap, sedang Islam mempunyai Alquran yang memenuhi syarat wahyu dan tetap. Alquran adalah penjelmaan wahyu yang diterima oleh Muhammad dari Tuhan dengan perantaraan Jibril. Setelah ditulis, dan dihafal, Qur'an dibaca oleh kaum muslimin di waktu sembahyang dan khususnya pada bulan Ramadhan, Alquran dibagi-bagi dalam surat-surat oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal, pada zaman Khalifah Utsman (tahun 12-14 setelah wafatnya Nabi Muhammad) Alquran dibukukan sehingga menjadi seperti yang kita lihat sekarang.⁹

Berbeda sekali dengan apa yang terjadi dalam Islam, wahyu (Kitab Suci) Kristen didasarkan atas kesaksian-kesaksian manusia yang bermacam-macam dan tidak langsung. Orang Kristen tak mempunyai kesaksian dari seorang saksi hidup dari zaman Yesus, walaupun banyak sekali orang Kristen tak mengetahui hal ini. Dengan begitu maka timbullah soal kebenaran (otentitas) teks kitab suci Kristen dan teks kitab suci Islam. Di samping hal tersebut di atas, konfrontasi antara teks Kitab Suci Kristen dengan penemuan-penemuan ilmiah selalu menjadi bahan pemikiran manusia. Mula-mula orang berpendirian bahwa keserasian antara Kitab Suci (Injil) dan Sains merupakan unsur yang pokok dalam kebenaran (otentitas) teks Kitab Suci.

Hanya ada satu jalan untuk penyesuaian logis, yaitu dengan mengatakan terus terang bahwa bagian-bagian dari Bibel yang menyebutkan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh Sains, harus dinyatakan salah. Tetapi pemecahan persoalan seperti tersebut tidak pernah dilakukan. Orang Kristen tetap berpegang teguh kepada kemurnian teks Bibel, dan hal ini memaksa ahli

⁹Salim Mursyan, *Al-Janib al-Ilahi 'inda Ibn Sina*, (Beirut: Dar Qutaybah, 1992), h. 18

tafsir Injil untuk mengambil sikap yang bertentangan dengan akal ilmiah. Islam, seperti Santo Agustinus bersikap terhadap Bibel, mengatakan bahwa antara teks Alquran dan fakta-fakta ilmiah selalu ada keserasian.¹⁰ Penyelidikan teks Alquran pada zaman modern tidak menunjukkan peninjauan baru tentang sikap tersebut. Alquran, diterangkan secara terperinci, menyebutkan fakta-fakta yang banyak hubungannya dengan Sains, dan dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada masalah-masalah dalam Injil. Tak ada perbandingan antara jumlah terbatas daripada sikap Injil mengenai pengetahuan dengan jumlah yang besar daripada soal-soal ilmiah yang tersebut dalam Al Quran.

Mengenai Injil (Perjanjian Baru), dengan membaca genealogi (silsilah keturunan) Nabi Isa yang terdapat dalam halaman pertama, dan telah terjerumus dalam persoalan yang sangat serius, karena teks Injil Matius dalam hal ini sangat kontradiksi dengan Injil Lukas, dan Injil Lukas menunjukkan ketidakserasian dengan ilmu pengetahuan modern mengenai asal mula manusia di atas bumi. Adanya kontradiksi, ketidakserasian ini, sekiranya tidak akan merubah kepercayaan kepada adanya Tuhan, karena hal-hal tersebut hanya mengenai tulisan-tulisan manusia. Tak ada orang yang dapat menerangkan bagaimana teks yang asli dan yang mana yang merupakan redaksi yang aneh dan yang mana yang merupakan perubahan yang dimasukkan dengan sengaja atau yang mana yang merupakan perubahan yang tak disengaja.

Metode Penelitian

Di dalam studi penelitian dan pemikiran yang berangkat dari hal pokok di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menjawab mengenai perbandingan penulisan teks Alquran dengan teks Bible. Dalam mengkaji studi ini, penulis berusaha

¹⁰Manna al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1987), h. 29

menggunakan dan meneliti penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penulisan teks Alquran dengan teks Bibel menggunakan jenis penelitian kualitatif literatur dan kepustakaan, melalui pendekatan metode analisis *History deskriptif*.¹¹ Selanjutnya, untuk pelaksanaan penyusunan datanya, penulis mengolah data dengan cara mengumpulkan beberapa buku, lalu menganalisis dan mendeskripsikan secara kritis ke dalam bahasa tulis atas data-data yang didapatkan melalui beberapa literatur terkait.

Sejarah dan Penulisan Teks Alquran

Keaslian yang tak dapat disangsikan lagi telah menjadikan Alquran suatu kedudukan istimewa di antara kitab-kitab Suci, kedudukan itu khusus bagi Alquran, dan tidak dibarengi oleh Perjanjian lama dan Perjanjian Baru. Dalam dua bagian pertama daripada buku ini kita telah menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam Perjanjian Lama dan empat Injil, sebelum Bibel dapat dibaca pada keadaan yang sekarang.¹² Alquran tidak begitu halnya, karena Alquran telah ditetapkan pada zaman Nabi Muhammad SAW, dan kita akan lihat bagaimana caranya Alquran itu ditetapkan.

Perbedaan-perbedaan yang memisahkan wahyu terakhir daripada kedua wahyu sebelumnya, pada pokoknya tidak terletak dalam waktu turunnya seperti yang sering ditekankan oleh beberapa pengarang yang tidak memperhatikan hal-hal yang terjadi sebelum kitab suci Yahudi Kristen dibukukan, dan hal-hal yang terjadi sebelum pembukuan Alquran, mereka juga tidak memperhatikan bagaimana Alquran itu diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Orang mengatakan bahwa teks yang ada pada abad VII Masehi mempunyai kemungkinan

¹¹Nashiruddin Baidan et.al, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 27.

¹²Mohammad Nor Ikhwani, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 55

yang lebih besar untuk dapat sampai kepada kita tanpa perubahan daripada teks yang jauh lebih tua daripada Alquran dengan perbedaan 15 abad.¹³ Kata-kata tersebut dapat dikatakan tepat, akan tetapi tidak memberi keterangan yang cukup. Tetapi di samping itu, keterangan tersebut diberikan untuk memberi alasan kepada perubahan-perubahan teks kitab suci Yahudi Kristen yang terjadi selama berabad-abad, dan bukan untuk menekankan bahwa teks Alquran itu karena lebih baru daripada teks kitab suci Yahudi Kristen, lebih sedikit mengandung kemungkinan untuk dirubah oleh manusia.

Bagi Perjanjian Lama, yang menjadi sebab kekeliruan dan kontradiksi yang terdapat di dalamnya adalah: banyaknya pengarang sesuatun riwayat, dan seringnya teks-teks tersebut ditinjau kembali dalam periode-periode sebelum lahirnya Nabi Isa, mengenai empat Injil yang tidak ada orang dapat mengatakan bahwa kitab-kitab itu mengandung kata-kata Yesus secara setia dan jujur atau mengandung riwayat tentang perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan realitas yang sesungguhnya terjadi, kita sudah melihat bahwa redaksi-redaksi yang bertubi-tubi menyebabkan bahwa teks-teks tersebut kehilangan autentisitas.¹⁴ Selain daripada itu para penulis Injil tidak merupakan saksi mata terhadap kehidupan Yesus.

Selain daripada itu kita harus membedakan antara Alquran, Wahyu tertulis, daripada hadits jami' kumpulan riwayat, tentang perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad SAW. Beberapa sahabat Nabi telah mulai mengumpulkannya segera setelah Nabi Muhammad wafat. Dalam hal ini, dapat saja terjadi kesalahan-kesalahan yang bersifat kemanusiaan karena para penghimpun hadits adalah manusia-manusia biasa, akan tetapi kumpulan-kumpulan mereka itu kemudian disorotidengan tajam oleh kritik yang sangat serius, sehingga

¹³Muhammad Harbi, *Ibn Taymiyyah wa Mawqifuhu min Ahamm al-Firaq wa al-Diyanat fi 'Ashrih*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987), h. 75.

¹⁴Martin Heidegger, *Being and Time*, (John Macquarrie and Edward Robinson San Francisco: Harper Collins Pub., 1962), h. 109.

dalam prakteknya, orang lebih percaya kepada dokumen yang dikumpulkan orang, lama setelah Nabi Muhammad wafat.

Sebagaimana halnya dengan teks-teks Injil, hadits mempunyai autentisitas yang berlainan, dari satu penghimpun kepada penghimpun yang lain. Sebagaimana hal Injil, tak ada sesuatu Injil yang ditulis pada waktu Yesus masih hidup (karena semuanya ditulis lama sesudah Nabi Isa meninggal) maka kumpulan hadits juga dibukukan setelah (Nabi Muhammad meninggal).¹⁵ Bagi Alquran, keadaannya berlainan. Teks Alquran atau Wahyu itu dihafalkan oleh Nabi dan para sahabatnya, langsung setelah wahyu diterima, dan ditulis oleh beberapa sahabat-sahabatnya yang ditentukannya. Jadi, mulanya Alquran mempunyai dua unsur autentisitas tersebut, yang tidak dimiliki Injil. Hal ini berlangsung sampai wafatnya Nabi Muhammad.¹⁶ Penghafalan Alquran pada masa itu sedikit sekali yang dapat menulis, memberikan kelebihan jaminan yang sangat besar pada waktu pembukuan Alquran secara definitif, dan disertai beberapa regu untuk mengawasi pembukuan tersebut.

Wahyu Alquran telah disampaikan kepada Nabi Muhammad oleh malaikat Jibril, sedikit demi sedikit selama lebih dari 20 tahun. Wahyu yang pertama adalah yang sekarang merupakan ayat-ayat pertama daripada surah ke-96. Kemudian Wahyu itu berhenti selama 3 tahun, dan mulai lagi berdatangan selama 20 tahun sampai wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M. Dapat dikatakan bahwa turunnya Wahyu berlangsung 10 tahun sebelum Hijrah (622) dan 10 tahun lagi sesudah Hijrah. Wahyu yang pertama diterima Nabi Muhammad adalah sebagai berikut (Surat 96 ayat 1-5):(2) ”*Bacalah dengan {menyebut} nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang*

¹⁵Muhammad Husayn, *At-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Jeddah: Wazarah Syu'un al-Islamiyah wa al-Da'wah al-Irsyad, 2010), h. 7

Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: 16 Litera Antar Nusa, 2011), h. 15.

paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Hamidullah mengatakan dalam pengantar yang dimuat dalam terjemahan Alquran bahwa isi dari wahyu pertama adalah penghargaan terhadap kalam sebagai alat untuk pengetahuan manusia dan dengan begitu maka menjadi jelas bagi kita bahwa perhatian Nabi Muhammad untuk menjaga kelangsungan Alquran dengan tulisan.¹⁷ Beberapa teks menunjukkan secara formal bahwa lama sebelum Nabi Muhammad meninggalkan Mekah untuk hijrah ke Madinah, ayat-ayat Alquran yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad sudah dituliskan.

Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya biasa menghafal teks-teks yang telah diwahyukan, adalah tidak masuk akal jika Alquran menyebutkan hal-hal yang tidak sesuai dengan realitas, karena hal-hal itu mudah dikontrol disekeliling Nabi Muhammad SAW yakni oleh sahabat-sahabat yang mencatat Wahyu tersebut. Empat Surat Makiyah (diturunkan sebelum Hijrah) memberi gambaran tentang redaksi Qur'an sebelum Nabi Muhammad meninggalkan Mekah pada tahun 622 M.¹⁸

Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai juru tulis-juru tulis banyak, di antaranya yang termashur adalah Zaid bin Tsabit. Dalam pengantar dalam Terjemahan Alqurannya. Hamidullah melukiskan kondisi waktu teks Alquran ditulis sampai Nabi Muhammad wafat. Sumber-sumber sepakat untuk mengatakan bahwa tiap kali suatu fragmen daripada Alquran diwahyukan, Nabi memanggil seorang daripada para sahabat-sahabatnya yang terpelajar dan mendiktekan kepadanya, serta menunjukkan secara pasti tempat fragmen baru tersebut

¹⁷Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fadhilah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 88.

¹⁸M. M. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 32.

dalam keseluruhan Alquran.¹⁹ Riwayat-riwayat menjelaskan bahwa setelah mendiktekan ayat tersebut, Nabi Muhammad SAW, meminta kepada juru tulisnya untuk membaca apa yang sudah dituliskannya, yaitu untuk mengadakan pembenaran jika terjadi kesalahan. Suatu riwayat yang masyhur mengatakan bahwa tiap tahun pada bulan Ramadhan, Nabi Muhammad membaca ayat-ayat Alquran yang sudah diterimanya di hadapan Jibril.

Pada bulan Ramadhan yang terakhir sebelum Nabi Muhammad meninggal, malaikat Jibril mendengarkannya membaca (mengulangi hafalan) Alquran dua kali. Kita mengetahui bahwa semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, kaum muslimin membiasakan diri untuk berjaga pada bulan Ramadhan dan melakukan ibadah-ibadah tambahan dengan membaca seluruh Alquran.²⁰ Beberapa sumber menambahkan bahwa pada pembacaan Alquran yang terakhir di hadapan Jibril, juru tulis Nabi Muhammad yang bernama Zaid hadir. Sumber-sumber lain mengatakan bahwa di samping Zaid juga ada beberapa orang lain yang hadir. Untuk pencatatan pertama, orang memakai bermacam-macam bahan seperti kulit, kayu, tulang unta, batu empuk untuk ditatah dan lain-lainnya.²¹

Tetapi pada waktu yang sama Nabi Muhammad SAW, menganjurkan supaya kaum muslimin menghafalkan Alquran, yaitu bagian-bagian yang dibaca dalam ibadah shalat. Dengan begitu maka muncullah sekelompok orang yang dinamakan *hafidzun* (penghafal Alquran) yang hafal seluruh Alquran dan mengajarkannya kepada orang-orang lain. Metoda ganda untuk memelihara teks Alquran yakni dengan mencatat dan menghafal ternyata sangat berharga. Tidak lama setelah Nabi Muhammad

¹⁹Nur al-Din Aththar, *'Ulum al-Quran al-Karim*, (Damaskus: Mathba'ah al-Shubul, 1993), h. 61.

²⁰M. M. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 14.

²¹Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1935), h. 92.

SAW, wafat (tahun 632 M.), penggantinya (sebagai Kepala Negara), yaitu Abu Bakar, Khalifah yang pertama, minta kepada juru tulis Nabi, Zaid bin Tsabit untuk menulis sebuah Naskah hal ini ia laksanakan.²²

Atas inisiatif Umar ra. (yang kemudian menjadi Khalifah kedua), Zaid memeriksa dokumentasi yang ia dapat dan mengumpulkannya di Madinah; kesaksian daripada penghafal Alquran, copianal-Alquran yang dibikin atas bermacam-macam bahan dan yang dimiliki oleh orang-orang, semua itu untuk menghindari kesalahan transkripsi (penyalinan tulisan) sedapat mungkin. Dengan cara ini, berhasillah tertulis suatu naskah Alquran yang sangat dapat dipercayai. Sumber-sumber mengatakan bahwa kemudian Umar bin Khathab yang menggantikan Abu Bakar pada tahun 634 M, menyeru untuk membuat satu naskah (mushaf) yang ia simpan, dan ia pesankan bahwa setelah ia mati, naskah tersebut diberikan kepada anaknya perempuan, Hafsa janda Nabi Muhammad.

Khalifah ketiga, Utsman bin Affan yang menjabat dari tahun 644 sampai 655, membentuk suatu panitia yang terdiri daripada para ahli dan memerintahkan untuk melakukan pembukuan besar yang kemudian membawa nama Khalifah tersebut. Panitia tersebut memeriksa dokumen yang dibuat oleh Abu Bakar dan yang dibuat oleh Umar dan kemudian disimpan oleh Hafsa, panitia berkonsultasi dengan orang-orang yang hafal Alquran.²³ Kritik tentang autentisitas teks dilakukan secara ketat sekali. Persetujuan saksi-saksi diperlukan untuk menetapkan suatu ayat kecil yang mungkin mempunyai arti lebih dari satu, diketahui bahwa beberapa ayat Alquran dapat menerangkan ayat-ayat yang lain dalam soal ibadah. Hal ini adalah wajar jika kita mengingat bahwa kerasulan Nabi Muhammad SAW, adalah sepanjang dua puluh tahun.

²²M. M. Sharif, *History of Muslim Philosophy*, (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 23.

²³Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), h. 59.

Dengan cara tersebut, diperoleh suatu teks di mana urutan surat-surat mencerminkan urutan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika membaca Alquran di bulan Ramadhan di muka malaikat Jibril seperti yang telah diterangkan di atas. Kita dapat bertanya-tanya tentang motif yang mendorong 3 Khalifah pertama, khususnya Utsman untuk mengadakan koleksi dan pembukuan teks. Motif tersebut adalah sederhana, tersiarnya Islam adalah sangat cepat pada beberapa daSAWarsa yang pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Tersiarnya Islam tersebut terjadi di daerah-daerah yang penduduknya tidak berbahasa Arab. Oleh karena itu perlu adanya tindakan-tindakan pengamanan untuk memelihara tersiarnya teks Alquran dalam kemurnian aslinya. Pembukuan Utsman adalah untuk memenuhi hasrat ini.²⁴

Usman bin Affan mengirimkan naskah-naskah teks pembukuannya ke pusat-pusat Emperium Islam, dan oleh karena itu maka menurut Hamidullah, pada waktu ini terdapat naskah Alquran (mushaf) Utsman di Tasykent dan Istanbul. Jika kita sadar akan kesalahan penyalinan tulisan yang mungkin terjadi, manuskrip yang paling kuno yang kita miliki dan yang ditemukan di negara-negara Islam adalah identik. Begitu juga naskah-naskah yang ada di Eropa. Di Bibliotheque National di Paris terdapat fragmen-fragmen yang menurut para ahli, berasal dan abad VIII dan IX Masehi, artinya berasal dari abad II dan III Hijrah. Teks-teks kuno yang sudah ditemukan semuanya sama, dengan catatan ada perbedaan-perbedaan yang sangat kecil yang tidak merubah arti teks, jika konteks ayat-ayat memungkinkan cara membaca yang lebih dari satu karena tulisan kuno lebih sederhana daripada tulisan sekarang.²⁵

Surat-surat Alquran yang berjumlah 114, diklasifikasi menurut panjang pendeknya, dengan beberapa pengecualian.

²⁴Muhammad Husayn al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Jeddah, Wajarah Syu'un al-Islamiyyah wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 2010), h. 17.

²⁵Jalaluddin as-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1935), h. 112.

Oleh karena itu urutan waktu (kronologi) wahyu tidak dipersoalkan, tetapi orang dapat mengerti hal tersebut dalam kebanyakan persoalan. Banyak riwayat-riwayat yang disebutkan dalam beberapa tempat dalam teks, dan hal ini memberi kesan seakan-akan ada ulangan. Sering sekali suatu paragraf menambahkan perincian kepada suatu riwayat yang dimuat di lain tempat secara kurang terperinci. Serta semua yang mungkin ada hubungannya dengan Sains modern, seperti kebanyakan hal-hal yang dibicarakan oleh Alquran, dibagi-bagi dalam Alquran dengan tidak ada suatu tanda adanya klasifikasi.²⁶

Keaslian Alquran di kalangan Muslim adalah suatu kepastian, susunan dan materinya. Selain karena penjagaan Allah SWT, hal ini tidak lepas dari usaha Rasulullah dan para penerusnya hingga saat ini dalam menjaga keaslian al-Qur'an, huruf perhuruf, ayat perayat, hingga surat dan susunannya. Dengan begitu umat Muslim terhindar dari peringatan Allah SWT, untuk tidak merubah Alquran sebagaimana yang pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Ditulis saat Rasulullah SAW masih hidup, dengan larangan penulisan masalah lainnya yaitu hadits, sehingga kemungkinan adanya pencampuran begitu kecil. Sementara yang lain seperti Perjanjian Lama yang merupakan himpunan kitab atau pasal, ditulis selama lebih dari dua abad setelah musnahnya teks asli pada zaman Nebukadnezar, yang ditulis kembali berdasarkan ingatan semata oleh seorang pendeta Yahudi yang bernama Ezra dan dilanjutkan oleh pendeta-pendeta Yahudi atas perintah raja Persia, Cyrus pada tahun 538 sebelum Masehi.²⁷

Alquran masih memakai bahasa asli sejak wahyu diturunkan, bukan terjemahan. Bagaimanapun terjemah telah mengurangi keotentikan suatu teks. Bible sampai ketangan

²⁶Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 31.

²⁷engku Muhammad Hasbie Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 1997), h. 90.

umatnya dengan Bahasa Latin Romawi. Bahasa Ash Taurat adalah Ibrani, sedang bahasa Ash Injil adalah Aramaik. Keduanya disajikan bersama dalam paket Bible berbahasa Latin yang disimpan dan disajikan untuk masing-masing negara melalui bahasanya sendiri-sendiri, dengan wewenang penuh untuk mengubah dan mengganti sesuai keinginan. Alquran banyak dihafal oleh umat Islam dari zaman Rasulullah sampai saat ini. Sedangkan Bibel, boleh dibilang tidak ada.

Jangankan dihapal, di Indonesia sendiri Bible umat Katolik baru boleh dibaca oleh umatnya pada tahun 1980. Dapat diketahui bahwa otentisitas dan orisinalitas Alquran sepanjang sejarahnya tetaplah terjaga dari campur tangan manusia yang jahil. Maka tidak perlu diragukan lagi keaslian Alquran sebagai firman Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Penutup para Nabi dan Utusan yaitu Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia, baik bangsa Arab maupun non-Arab. Bukti historis telah memberikan data yang akurat akan keasliannya.²⁸

Penulisan Teks Bible

Bible merupakan sekumpulan pasal-pasal. Bible merupakan tradisi rakyat yang tidak mempunyai sandaran, kecuali dalam ingatan manusia, satu-satunya faktor untuk tersiarnya idea, tradisi-tradisi tersebut selalu dinyanyikan. Edmond Jacob menulis, dalam tahap permulaan, semua orang menyanyi di Israil seperti di tempat lain, puisi lebih dahulu daripada prosa. Bani Israil menyanyi baik dan banyak. Nyanyian itu mempunyai bermacam-macam ekspresi, tergantung kepada kejadian-kejadian dalam sejarah dengan entusiasme yang memuncak atau putus asa yang menenggelamkan. Mereka menyanyi dalam keadaan yang bermacam-macam, dan Edmond Jacob menyebutkan sebagian di mana nyanyian yang menyertainya terdapat dalam

²⁸Mohammad Nor Ikhwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 77.

Bible: nyanyian makan pagi, nyanyian akhir panen, nyanyian yang menyertai pekerjaan, seperti nyanyian Sumur, nyanyian perkawinan, nyanyian kematian, nyanyian perang yang sangat banyak dalam Bible seperti nyanyian Debarah yaitu nyanyian yang memuja kemenangan Israil yang dikehendaki oleh Yahweh dalam suatu peperangan yang dipimpin oleh Yahweh sendiri.²⁹

Ketika Peti Suci sudah pergi, Musa berkata-kata, bangunlah Yahweh, mudah-mudahan musuh-musuhmu terserak-serak. Mudah-mudahan mereka yang benci kepadamu akan lari tunggang langgang di hadapan wajahmu. Nyanyian-nyanyian itu juga merupakan katakata mutiara serta perumpamaan kata-kata yang berisi berkat atau laknat, peraturan-peraturan yang dibikin untuk manusia oleh para Nabi sesudah mereka itu menerima perintah Ilahi. Edmond Jacob mengatakan bahwa kata-kata tersebut diwariskan dengan jalan keluarga atau melalui rumah-rumah ibadat dalam bentuk sejarah Bangsa yang terpilih oleh Tuhan. Sejarah ini kemudian menjadi dongeng seperti dongengan Jatam. Di mana tertulis, pohon-pohon itu berjalan untuk mengusapkan minyak kasturi kepada raja mereka dan merekaberkata kepada pohon Zaitun, pohon Tien, pohon anggur dan pohon duri. Hal tersebut mendorong Edmond Jacob untuk menulis karena dijiwai oleh fungsi dongeng, maka penyajian hikayat seperti tersebut di atas tidak dirasakan janggal karena mengenai soal-soal dan periode-periode yang sejarahnya tak dikenal orang.³⁰

Kebanyakan pembaca Bible yang menerima pertanyaan tersebut di atas akan menjawab dengan mengulangi apa yang pernah mereka baca dalam Kata Pengantar Bible, yaitu yang mengatakan bahwa fasal itu semua adalah karangan Tuhan, walaupun ditulis oleh orang-orang yang mendapat wahyu dari

²⁹Paul Ricoeur, *Freud and Philosophy*, (New Haven: Yale University Press, 1970), h. 103.

³⁰R. Stiver, *The Philosophy of Religious Language*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 1996), h. 89.

Ruhul Kudus.³¹ Kadang-kadang orang yang memperkenalkan Bible tadi menganggap cukup dengan keterangan singkat tersebut, dan dengan begitu ia menutup kemungkinan untuk pertanyaan lebih lanjut; tetapi kadang-kadang ia menambah penjelasan bahwa mungkin ada perincian-perincian yang ditambahkan orang dalam teks lama, akan tetapi meskipun begitu, perbedaan faham tentang sesuatu ayat, tidak merubah kebenaran keseluruhan. Orang selalu menekankan kepada kebenaran yang dijamin oleh Kepala Gereja, yaitu orang yang mendapat bantuan dari Ruhul Kudus, satu-satunya pihak yang berhak menerangkan sesuatu kepada orang-orang yang percaya.³²

Akan tetapi jika seseorang membaca buku-buku yang ditulis oleh ahli-ahli agama, yakni buku-buku yang tidak dimaksudkan untuk dibaca oleh orang awam, ia akan menyadari bahwa soal autentitas kitab dalam Bible itu jauh lebih kompleks daripada pemikiran orang biasa. Jika salah seorang membaca umpamanya, cetakan modern dari pada Bibel yang diterjemahkan ke bahasa Perancis di bawah asuhan Lembaga Bibel di Yerusalem dan diterbitkan dalam bagian-bagian terpisah, ia akan mendapatkan suara yang sangat berbeda, dan ia akan mengerti bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, telah menimbulkan problema-problema yang para ahli tafsir tidak menyembunyikan unsur-unsurnya yang menimbulkan khilaf.

Jika mempunyai tiga teks tersebut di atas, tentu dapat dilakukan studi perbandingan dan kita mungkin dapat mempunyai ide tentang teks yang asli, akan tetapi kita tak mempunyai teks tersebut di atas. Selain gulungan-gulungan yang terdapat di Goa Qumran pada tahun 1947, yaitu gulungan yang berasal dari zaman sebelum timbulnya agama

³¹James W Skehan, *Modern Science and the Book of Genesis*, (Washington: National Science Teacher Association, 1986),h. 76.

³²F.D.E. Schleiermacher, *The Handwritten Manuscripts*, (Missoula: Scholars Press, 1977), h. 82.

Kristen, dan dekat sebelum munculnya Nabi Isa, telah terdapat Papyrus Decalogue berasal dari abad II M, dan mengandung perbedaan-perbedaan dari teks klasik, begitu juga fragmen Bible, yang ditulis orang pada abad V M. (Fragmen Geniza, Cairo); selain itu semua, teks Bibel Ibrani yang paling tua adalah teks abad IX M.³³

Terjemahan Bible dalam bahasa Yunani terjadi pada abad III sebelum Masehi. Teksnya dinamakan Septante. Terjemahan tersebut dilakukan oleh orang-orang Yahudi di Alexandria. Pengarang-pengarang Bible bersandar kepada teks tersebut, dan teks tersebut dipakai orang sampai abad VII M. Pada waktu sekarang teks Yunani yang dipakai Dunia Kristen adalah manuskrip (tulisan tangan) yang dinamakan Codex Vaticanus yang disimpan di Vatikan dan Codex Sinaiticus (berasal dari Sinai) yang disimpan di British Museum di London. Manuskrip tersebut ditulis pada abad IV M. Terjemahan dalam bahasa Latin dilakukan oleh Jerome dari dokumen-dokumen Ibrani pada permulaan abad V M. Terjemahan Latin ini kemudian dinamakan Vulgate oleh karena telah tersebar diseluruh Dunia sesudah abad VII M.³⁴

Perlu diketahui juga bahwa ada terjemahan Aramaik dan Syriaks akan tetapi terjemahan itu hanya mengenai beberapa bagian dari Bible. Berbagai macam terjemahan tersebut telah diolah oleh beberapa orang ahli dan dijadikan teks tengah-tengah; yakni yang merupakan kompromi antara bentuk-bentuk yang berbeda-beda. Ada pula yang mengumpulkan bermacam-macam terjemahan disamping Bible Ibrani seperti terjemahan Yunani, Latin, Syriak, Aramaik dan Arab. Kumpulan itulah yang tersohor dengan nama Bible Walton.³⁵

³³Luis Stadelmann, *The Hebrew Conception of The World: A Philological and Literary Study*, (Rome: Pontifical Biblical Institute, 1970), h. 132.

³⁴Richard L. Corliss, *Schleiermacher's Hermeneutic and its Critics*, Religious Studies. 29, 1993, h. 51.

³⁵John R. Robert, *Biblical Cosmology: The Implication for Bible Translation*, Journal of Translation, Volume 9, Number 2, 2013, h. 8.

Perlu ditambahkan pula bahwa diantara Gereja-gereja Masehi yang bermacam-macam sekarang keadaannya adalah bahwa Gereja-gereja itu tidak menerima pasal-pasal yang sama dalam Bible, dan Gereja-gereja tersebut juga tidak mempunyai pengesahan yang sama mengenai terjemahan-terjemahan dalam satu bahasa. Usaha-usaha untuk mempersatukan masih dilakukan dan terjemahan Ekumenik (persatuan) yang dilakukan oleh ahli-ahli Katolik dan Protestan mengenai Bible ternyata akan meng hasilkan sintesa (perpaduan).³⁶ Dengan begitu maka usaha manusia mengenai teks Bible ternyata sangat besar, dan dengan mudah diketahui bahwa sebagai akibat koreksi-koreksi antara versi yang bermacam-macam dan terjemahan yang bermacam-macam, teks yang asli sudah berubah selama dua ribu tahun.

Kesimpulan

Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa penulisan Teks Alquran sangat fundamental dan autentik. Alquran sebagai wahyu diturunkan secara bertahap dalam waktu kurang lebih dua puluh tahun. Setelah Nabi Muhammad SAW, menerima wahyu dan disampaikan kepada Sahabat, kemudian Rasul SAW meminta Sahabat Zaid bin Tsabit untuk menuliskannya. Tidak hanya ditulis, tapi juga dimuroja'ah dan dihafal oleh orang-orang yang percaya di hadapan Nabi Muhammad SAW. Sebelum wafat, Rasul SAW telah menyusun ayat demi ayat dan urutan surah yang masih berada di beberapa tempat seperti di kulit hewan, di tulang belulang, kulit kayu dan sebagainya. Ini satu bukti bahwa Teks Alquran dihafal dan ditulis ketika Rasul SAW masih hidup, namun belum menjadi satu mushaf. Karena banyaknya para penghafal Alquran meninggal dunia, Umar bin Khattab mempunyai ide agar ayat demi ayat dijadikan mushaf agar generasi ke depan dapat mempedomaninya, usul tersebut dilaksanakan pada masa khalifah Usman bin Affan, dan

³⁶Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, (New Haven: Yale University Press, 1994), h. 35.

dilakukanlah *tadwin Alquran*. Pemerintahan Utsman, dikuatkan oleh kontrol orang-orang atau para hafiz teks Alquran secara bersama menyusunnya menjadi satu mushaf. Sejak awal penulisan teks Alquran sampaikan sekarang isinya tidak mengalami penambahan atau pengurangan.

Perbandingannya dengan penulisan teks Bible bahwa teks Bible ditulis dan disusun oleh mereka yang tidak pernah hidup bersama Yesus, teks itu ditulis dua abad setelah Yesus wafat oleh Matius, Markus, Lukas, maupun Yohanes. Bible merupakan kumpulan karya sastra yang dihasilkan selama kurang lebih sembilan abad. Bible merupakan campuran mosaik yang unsur-unsurnya sepanjang masa telah dirubah-rubah oleh manusia, beberapa paragraf baru ditambahkan kepada yang sudah ada sehingga pada waktu sekarang sangat sulit untuk menemukan asalnya. Pengarang-pengarang Bibel mempunyai kecenderungan untuk membesar-besarkan beberapa fakta mengenai Yesus, sebagai mana pengarang sastra epik Perancis di abad Pertengahan berbuat tentang "*Chansons de geste*". Dengan begitu maka kejadian-kejadian digambarkan dengan nada khusus yang dimiliki oleh pengarang-pengarang itu, dan autentisitas fakta yang diriwayatkan, dalam beberapa kasus menjadi sangat diragukan.

Daftar Pustaka

- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Jeddah: Wazarah Syu'un al-Islamiyyah wa al-Da'wah wa al'Irsyad, 2010).
- Al-Farabi, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, n.d
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Mushthafa al-Bab al-Halabi, 1935.

- Aththar, Nur al-Din, *'Ulum Alquran al-Karim*, Damaskus: Mathbah al-Shubul, 1993.
- Bruns, Gerald L., *Hermeneutics, Ancient and Modern*, New Haven: Yale University Press, 1992.
- Corliss, Richard L., *Schleiermacher's Hermeneutic and its Critics*, Religious Studies. 29, 1993.
- G. A. Wells, *Did Jesus Exist ?*, edisi ke-2, Pemberton-London, 1986.
- Harbi, Muhammad, *Ibn Taymiyyah wa Mawqifuhu min Ahamm al-Firaq wa al-Diyanat fi 'Ashrih*, Beirut: Alam al-Kutub, 1987.
- John R. Robert, *Biblical Cosmology: The Implication for Bible Translation*, *Journal of Translation*, Volume 9, Number 2, 2013.
- Louay Fatoohi, *The Mystery of Historical Jesus; Sang Mesias Menurut Alquran, Al-Kitab, dan Sumber-Sumber Sejarah*, terj. Mizan, Bandung, 2012.
- M. Arsyad Thalib Lubis, *Perbandingan Agama Kristen dan Islam*, Pustaka Melayu Baru, Kuala Lumpur, 1982.
- M. M. Al-A'zami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation, A comparative Study with the Old and New Testaments*, terj. Gema Insani Press, Jakarta, 2005.
- Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science*, American Trust Publications, Indiana Polis, Indiana, 1978.
- Mohammad Nor Ikhwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad Rahmatullah al-Kairanawi, *Izhar al-Haq; Menelusuri Jejak Kitab Suci Lewat Debat Fenomenal*, terj. Cendekia Centra Muslim, Jakarta, 2003.
- Muhammad Taqi Usmani, *What is Christianity*, Idara Isha'at E-Diniyat LTD, New Delhi-India, 2008.
- Schleiermacher, F.D.E. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*, Trans. James Duke and Jack Forstman. Ed. Heinz Kimmerle. Missoula: Scholars Press, 1977.

Simcha Jacobovici dan Charles Pellegrino, “The Jesus Family Tomb”, terj. *Makam Keluarga Yesus*, OnRead-Books Publisher, Jakarta, 2007.

Skehan, James W, *Modern Science and the Book of Genesis*, Washington: National Science Teacher Association, 1986.